

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara diperlukan kesadaran pentingnya mengutamakan pendidikan sebagai hal yang wajib dipenuhi (Halean, dkk., 2021:2). Setiap individu wajib menempuh pendidikan minimal 12 tahun. Pada tahun 2013, pemerintah pusat telah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun atau sering disebut dengan program pendidikan menengah universal sebagai lanjutan dari program wajib belajar 9 tahun (Margiyanti, dkk., 2023:201). Setiap individu harus dibiasakan untuk belajar sejak usia dini agar individu tersebut memiliki pengetahuan dasar yang berguna dalam setiap jenjang pendidikan yang akan diikutinya.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi salah satu fase paling penting yang harus ditempuh dalam pendidikan karena di sekolah dasar mempelajari dasar-dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata kedepannya. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang dasar bagi siswa dalam menempuh pendidikan (Aka, 2016:35). Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal

dan tidak terdapat permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kendala dalam mencapai kompetensi pengetahuan secara optimal (Nilayuniarti, dkk., 2020:446).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, terdapat beberapa mata pelajaran dalam kurikulum merdeka, salah satunya mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan mata pelajaran gabungan dari mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung jadi IPAS (Anggita, dkk., 2023:80)

Dalam era globalisasi ini, pemahaman akan alam dan interaksi antarmanusia menjadi semakin penting. Melalui mata pelajaran IPAS, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui akan pentingnya mengeksplorasi lebih lanjut tentang pentingnya IPAS sebagai mata pelajaran yang memberikan wawasan tentang alam dan interaksi manusia. IPAS merupakan mata pelajaran dengan konten yang berkaitan erat terhadap alam dan interaksi antarmanusia (Utami, 2023:2).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentunya siswa harus memiliki fokus yang baik. Memiliki fokus yang baik dalam proses pembelajaran akan berupaya untuk menjamin kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Jika fokus siswa tidak baik dalam pembelajaran, maka kompetensi yang dimiliki oleh siswa akan rendah, salah satunya kompetensi pengetahuan siswa. Didukung oleh penelitian Arlita (2023:4) yang menunjukkan bahwa jika siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa akan sulit untuk memahami materi yang dibahas. Agar siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan belajar mengajar harus tercipta suasana kelas

yang tidak monoton, yang mana siswa tidak hanya mendengar gurunya menjelaskan padahal fokus atau pikirannya kemana-mana tetapi juga siswa harus aktif dalam proses pembelajaran guna menjamin fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Sutrisna, dkk. (2020:85) kompetensi pengetahuan mengukur sejauh mana siswa mampu menguasai muatan-muatan materi yang mereka pelajari. Kompetensi pengetahuan yang dimiliki siswa pada saat ini cenderung bermasalah, seperti yang ditemukan oleh penelitian Merta, dkk. (2020:67) bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa rendah, dikarenakan siswa kurang aktif sehingga pembelajaran cenderung monoton akibat penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang memperhatikan karakteristik siswa. Dengan memiliki kompetensi pengetahuan yang kuat dalam IPAS terkhusus pada muatan IPA, siswa memiliki kemampuan positif terhadap alam semesta dengan menyadari keindahan dan fenomena yang menakjubkan dengan memupuk sikap ilmiah (Sari, dkk., 2020:84 dalam Adriliyani, 2020). Oleh karena itu penting sebagai seorang guru untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa, terkhusus dalam mata pelajaran IPAS. Indikator kompetensi pengetahuan/kognitif siswa dapat disusun berdasarkan taksonomi bloom revisi yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Rahmawati, dkk., 2018:34 dalam Handayani, dkk., 2015).

Penelitian Christina, dkk. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPAS masih kurang karena ditemukan masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dikarenakan pembelajaran belum terpusat kepada siswa, selain itu dalam pembelajaran juga masih kurang

dalam mendesain model dan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Didukung oleh penelitian Dwipayani, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPAS siswa masih kurang, dikarenakan pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Didukung juga oleh penelitian Kusumayani, dkk. (2019) yang menunjukkan kompetensi pengetahuan IPA siswa masih rendah dikarenakan kurang inovatif dalam memilih model pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rani, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPA yang dimiliki siswa rendah, karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran terkhusus model pembelajaran. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengetahuan IPAS siswa masih kurang, terkhusus dalam muatan IPA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumayani, dkk. (2019) ditemukan fakta dilapangan bahwa kompetensi pengetahuan siswa masih rendah, banyak siswa yang memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM, yang mana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran di kelas dominan hanya sebatas ceramah, siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan guru, pembelajaran hanya berpusat ke guru, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa membiarkan materi yang dijelaskan oleh guru berlalu begitu saja tanpa memahaminya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SDN 28 Singkawang pada tanggal 22 Mei 2024 diperoleh hasil bahwa masih ditemukan masalah dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Masih ditemukan siswa yang pasif di dalam kelas saat proses pembelajaran, saat dilakukan tanya jawab masih ditemukan siswa yang tidak tahu dengan jawaban dari pertanyaan, ada juga siswa yang sudah

berani menjawab tetapi jawabannya masih kurang tepat dan terdapat keraguan pada diri siswa saat menjawab, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan dan hal tersebut dapat terjadi karena siswa kurang memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Permasalahan lain yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal demikian dapat terjadi karena ketidaksesuaian dalam penggunaan model pembelajaran yang mana faktornya dapat terjadi karena kurang tepatnya antara model pembelajaran yang dipilih dengan karakteristik siswa, karena kurang tepatnya antara model pembelajaran yang dipilih dengan materi yang diajarkan dan kurang variatif dalam penggunaan model pembelajaran. Sejauh ini kegiatan mengajar di kelas lebih sering dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan, biasanya diselingi dengan penerapan model pembelajaran *role playing* jika sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau disebut dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional. Menurut Magdalena (2018) metode pembelajaran konvensional yang juga disebut pendekatan tradisional merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum bahwa tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan.

Kemudian masih ditemukan rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS, yaitu siswa belum terlalu menguasai materi yang telah diajarkan dan didapat nilai siswa tahun ajaran 2023/2024 pada BAB 1 Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi, Topik A Cahaya dan sifatnya bagian Ayo Berlatih rata-ratanya

rendah, hanya beberapa siswa saja yang mencapai KKM dengan persentase 73% (19 siswa) yang belum mencapai KKM dan 27% (7 siswa) yang mencapai KKM. Yang mana nilai KKMnya 60.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa ketertarikan siswa dengan budaya masih sangat rendah, terkhusus tentang lagu-lagu daerah. Siswa lebih tertarik untuk memutar lagu-lagu yang sedang tren dibanding dengan lagu daerah. Saat ini sudah ada yang namanya “jedag-jedug” sehingga mereka lebih hafal lagu-lagu yang digunakan untuk membuat “jedag-jedug” dibanding lagu daerah. Alasan pemilihan topik dan tempat penelitian yaitu karena setelah dilakukan pra riset, di sekolah ini terdapat permasalahan yaitu kompetensi pengetahuan siswa masih tergolong rendah, kemudian peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, perlu dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menarik agar dalam diri siswa terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat. Jika siswa memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran maka siswa akan lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru dengan begitu pembelajaran akan menjadi semakin berkualitas.

Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas dari pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran di kelas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan (Milania, dkk., 2021:270). Dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan juga tidak boleh sembarangan, harus disesuaikan lagi dengan materi, karakteristik siswa, kebutuhan siswa maupun guru dan kesiapan guru. Dengan menggunakan model pembelajaran

yang tepat siswa dapat lebih aktif dan memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Milania, dkk., 2021:270). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutrisna, dkk. 2020:84) bahwa rendahnya kompetensi pengetahuan siswa akibat kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya penggunaan model yang inovatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu model *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan materi dapat tersalurkan dengan optimal (Rani, dkk., 2019:346). Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Siregar, 2017:101).

Model pembelajaran *talking stick* ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta membuat siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat serta berbicara di depan kelas. Model pembelajaran *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat (Imanul, 2019:3). Pembelajaran dengan model *talking stick* ini memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya masing-masing karena setiap individu dituntut untuk mempersiapkan dirinya.

Manfaat model pembelajaran *talking stick* yaitu menguji kesiapan peserta didik, melatih membaca dan memahami materi dengan cepat, agar lebih dalam belajar (belajar dahulu) (Rofi'ah & Ma'ruf, 2020:31). Penggunaan model pembelajaran ini juga sangat membantu dalam penyampaian materi agar

pembelajaran terkesan menyenangkan, karena model pembelajaran ini sambil diiringi oleh lagu atau musik jadi tidak terkesan membosankan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julia (2023:6) *talking stick* diteruskan melalui siswa satu ke siswa berikutnya sambil diiringi oleh lagu atau musik.

Lagu daerah atau tradisional merupakan warisan kekayaan budaya Indonesia (Rani, dkk., 2019:347). Kolaborasi antara model pembelajaran *talking stick* dengan lagu daerah dirasa merupakan salah satu kolaborasi yang dianggap tepat. Karena saat ini minat budaya siswa mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah menurunnya minat budaya siswa terkhusus terhadap lagu daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusutria, dkk. (2021:75) bahwa saat ini, nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, khususnya pada generasi muda mulai mengalami pergeseran. Lagu daerah dianggap sudah ketinggalan zaman, dikarenakan sekarang anak-anak lebih suka meng-*eksplor*e lagu-lagu yang sedang tren. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yaitu sering ditemukan pada kalangan anak-anak usia dini yang lebih mengenal dan menyukai lagu-lagu pop yang mengarah pada modernisasi sehingga mereka melupakan lagu-lagu daerah yang menjadi kebudayaan bangsa yang seharusnya dikenal serta dilestarikan oleh generasi penerus bangsa (Dewi, 2021:80).

Mengkolaborasikan model pembelajaran *talking stick* dengan lagu tradisional dirasa akan efektif karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya belajar melainkan belajar sambil bernyanyi lagu tradisional sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Rani, dkk., 2019:347). Penggunaan lagu daerah yang dikolaborasikan dengan model

pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat menambah wawasan siswa terhadap lagu daerah, dalam proses pembelajaran siswa dapat sambil menghafal lagu-lagu daerah yang diterapkan dalam pembelajaran bahkan setelah diterapkan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki inisiatif untuk meng-*explore* dan menghafal lagu-lagu daerah yang ada di daerahnya maupun yang ada di Indonesia.

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa dalam menjawab pertanyaan serta memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswa. Seorang siswa memiliki fokus belajar yang baik serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dipandang bahwa siswa itu memiliki kompetensi baik, khususnya kompetensi pengetahuan. Masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu tugas guru adalah memberikan pengajaran dengan sebaik-baiknya terhadap siswa baik itu dari pemilihan model pembelajaran dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V SDN 28 Singkawang”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan.

- b. Rendahnya kompetensi pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPAS pada muatan IPA BAB 1 Topik A Cahaya dan Sifatnya.
- c. Rendahnya kompetensi pengetahuan siswa disebabkan oleh siswa tidak fokus saat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.
- d. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan variatif.
- e. Rendahnya ketertarikan siswa terhadap lagu daerah.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SDN 28 Singkawang pada muatan IPA BAB 1 Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi, Topik A Cahaya dan Sifatnya.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelas yang diberikan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN 28 Singkawang?
- b. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SDN 28 Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyangkut arah yang akan ditempuh dan hasil yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelas yang diberikan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa di kelas V SDN 28 Singkawang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SDN 28 Singkawang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berkepentingan dengan “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V SDN 28 Singkawang”.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan ide keilmuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SDN 28 Singkawang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang lebih menarik dan bermanfaat sehingga dapat menjadi rekomendasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kedepannya yaitu model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi BAB 1 Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi Topik A Cahaya dan Sifatnya dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah diharapkan memperoleh pengalaman baru dengan mendapat cara belajar yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan dalam memahami materi yang dipelajari.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPAS siswa dan dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dalam pembelajaran terkhusus pada jenjang sekolah dasar.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai macam yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah keterangan mengenai sesuatu tersebut, kemudian menarik kesimpulannya (Aridiyanto, dkk., 2022:31 dalam Sugiyono, 2016). Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Wahyuni, 2015:101 dalam Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Wahyuni, 2015:100 dalam Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya yaitu kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa.